

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA TERHADAP RISIKO KREDIT PERBANKAN

R. Dewintha Nur Annisa & Ratna Wardhani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini menguji pengaruh struktur Good Corporate Governance dan kinerja terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia (2007-2011) dengan 190 observasi. Good Corporate Governance diprosikan oleh konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit, kinerja diukur menggunakan CAMELS (CAR, KAP, NIM, LDR), dan risiko kredit diukur menggunakan LLP. Untuk menguji pengaruh antar variabel digunakan metode Pooled Least Squared (PLS). Berdasarkan hasil pengujian, konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas komite audit, CAR berpengaruh negatif, sedangkan efektifitas dewan komisaris, KAP, NIM, LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Pada pengujian kinerja, konsentrasi struktur kepemilikan berpengaruh positif kecuali terhadap kinerja NIM berpengaruh negatif, efektifitas dewan komisaris berpengaruh positif kecuali terhadap kinerja LDR berpengaruh negatif sedangkan efektifitas komite audit berpengaruh negatif kecuali terhadap kinerja NIM berpengaruh positif.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Kinerja, Risiko Kredit, Perbankan

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance pada industri perbankan dinegara berkembang seperti Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. *Pertama*, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (King dan Levine, 1993). *Kedua*, di negara yang ditandai oleh pasar modalnya yang belum berkembang, bank memiliki peran utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. *Ketiga*, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional.

Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arun dan Turner, 2003 dalam Supriyatno, 2006). Pentingnya Good Corporate Governance ini memicu hadirnya Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum, yang menunjukkan keseriusan Bank Indonesia dalam masalah manajemen risiko perbankan. Kemudian disusul dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.

Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi utama bank seperti yang tertuang dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. adalah sebagai penghimpun dan penyalur

dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan risiko yang dalam hal ini berupa pemberian kredit untuk menghindari timbulnya risiko kredit yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Selain itu, Arsitektur Perbankan Indonesia (API) memaparkan desain perbankan Indonesia menuju bank sehat yang berkelanjutan. Salah satu ukuran perbankan yang sehat adalah kinerja yang baik secara terus menerus. Terkait mengenai pertumbuhan perbankan yang lebih sehat, muncul Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk menilai tingkat kesehatan bank pada posisi akhir bulan Desember 2011 dan pada tanggal berlakunya ini sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dengan demikian secara teoritis, *Corporate Governance* mempengaruhi nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan investor (Keputusan Menteri BUMN No. 117/2002).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, adalah menganalisis pengaruh struktur *Good Corporate Governance* di perbankan terhadap risiko kredit, menganalisis pengaruh struktur *Good Corporate Governance* terhadap kinerja diperbankan dan menganalisis pengaruh kinerja diperbankan terhadap risiko kredit. Yang mana nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teoritis terutama yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, kinerja dan risiko kredit dalam

perilaku penilaian risiko dan pengambilan keputusan di industri perbankan serta pengembangan teori terkait pengaruh dan hubungan diantara ketiga hal tersebut dan dapat dapat menambah wawasan dan menjadi bahan referensi atas penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan kinerja terhadap risiko kredit di perusahaan perbankan; bagi industri perbankan yakni dapat digunakan sebagai informasi yang relevan dalam mengoptimalkan struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris, komite audit, kinerja dan ukuran bank dan dapat menjadi referensi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan risiko kredit, sehingga dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mencapai tujuan perusahaan; serta bagi regulator yakni bisa memberikan bukti empiris dan keefektifan peraturan mengenai pengembangan dan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap risiko kredit di industri perbankan Indonesia dan memberikan manfaat sebagai masukan dalam regulasi penerapan dan pengendalian manajemen risiko demi meningkatkan kesehatan bank umum.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Risiko Kredit

Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasinya kredit oleh debitur pada akhir masa (jatuh tempo kredit tersebut). Banyak hal yang menyebabkan kredit itu tidak dapat dilunasi nasabah pada waktunya. Sehingga, tidak ada keputusan pemberian kredit tanpa risiko. Tidak akan ada bank yang mampu mengembangkan bisnisnya jika bank tersebut selalu menghindar dari risiko (Darmawi, 2011). Risiko yang menjadi fokus penelitian ini adalah risiko yang paling terkait dengan pemberian

pinjaman, yaitu risiko kredit. Saunders dan Cornett (2006) menyatakan bahwa hampir seluruh lembaga keuangan menghadapi risiko kredit, namun secara umum, lembaga keuangan yang memiliki piutang jangka panjang yang akan lebih rentan terhadap risiko kredit. Adapun untuk menghitung cadangan atau penyisihan dana yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kredit, yaitu menggunakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998. Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang mana tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Good Corporate Governance

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 bagian penjelasan umum, memberikan definisi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai berikut: "*Pertama*, transparansi (*transparency*) diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang materiil dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. *Kedua*, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolannya berjalan efektif. *Ketiga*, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat. *Keempat*, independensi (*independence*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. *Kelima*, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Selanjutnya, untuk fokus indikator struktur *Good Corporate Governance (GCG)* yang diteliti dalam penelitian ini, mencakup antara lain: Struktur kepemilikan, Dewan Komisaris dan Komite Audit.

a. Struktur Kepemilikan

Terdapat dua jenis struktur kepemilikan apabila dilihat dari tingkat konsentrasi kepemilikannya. Pertama, struktur kepemilikan yang tersebar (*dispersed ownership*) yang dikemukakan oleh Berle dan Means (1932) dalam Alwie (2005) bahwa secara umum kepemilikan perusahaan di Amerika tersebar pada pemegang saham kecil sedangkan pengendalian terkonsentrasi di tangan manajer, yang berarti ada pemisahan yang sempurna antara kepemilikan dan pengendalian. Bentuk struktur kepemilikan yang kedua adalah struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada sejumlah kecil pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan yang besar (*concentrated ownership*). Dalam struktur kepemilikan seperti ini, ada yang dinamakan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Konsentrasi dalam struktur kepemilikan, diuji pertama kali oleh Berle dan Means (1932) ini menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan dan kontrol bisa menimbulkan *conflict of interest* antara pemilik dan manajer. Sejalan dengan hal tersebut, Mello dan Parsons (1998) menyatakan bahwa pemegang saham besar yang sebagaimana berfungsi sebagai agen pengawas akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Mitton (2002) menyatakan pula bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki risiko yang lebih rendah karena adanya pemegang saham besar yang mengawasi manajemen secara lebih ketat. Hubungan antara konsentrasi dalam struktur kepemilikan dan risiko juga menjadi

subjek dari beberapa penelitian, diantaranya Shleifer dan Vishny (1986), Saunders *et al.* (1990), Iannotta *et al.* (2007), Marco dan Fernandez (2008).

Hipotesis1: Konsentrasi Struktur kepemilikan secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan GCG. Menurut Egon Zehnder International (2000), Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk mengelola dan mengontrol aktivitas perusahaan. Hal ini mempengaruhi kinerja dan pengambilan risiko oleh bank. Hubungan antara risiko dan komposisi dewan telah menjadi objek dari penelitian Pathan (2009) yang menunjukkan sebuah hubungan terbalik antara jumlah *boards* dan risiko, hal ini dikarenakan *boards* lebih memilih risiko yang lebih rendah dengan maksud untuk melindungi *human capital* dan kekayaan lainnya yang melekat pada bank tersebut. Selanjutnya, selain mengukur jumlah Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan seperti yang kebanyakan dilakukan oleh penelitian terdahulu, Dewan Komisaris dapat diukur efektifitasnya melalui independensi, aktivitas, jumlah anggota dan kompetensi Dewan Komisaris sebagaimana yang dilakukan oleh Hermawan (2009).

Hipotesis 2: Efektifitas Dewan Komisaris secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

c. Komite Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dibantu oleh beberapa komite, diantaranya adalah Komite Audit. Komite Audit memiliki peran yang sangat penting dalam menilai risiko kredit karena tugas utamanya adalah memberikan suatu

pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Zehnder, 2000). Efektifitas Komite Audit dalam melaksanakan fungsinya dapat diukur dengan jumlah rapat dan jumlah kehadiran rapat Komite Audit, ukuran Komite Audit, dan keahlian Komite Audit dalam bidang akuntansi dan keuangan, serta rata-rata usia dari Komite Audit sebagaimana yang digunakan oleh Hermawan (2009). Penelitian yang menggunakan variabel komite audit ini tidak banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena sistem struktur dewan komisaris dan direksi yang berbeda di setiap negara. Bull dan Sharp (1989) menyebutkan bahwa Komite Audit memberikan pengaruh yang positif dalam laporan perusahaan dan kontrol internal perusahaan. Duncan C.A (1991) menyebutkan pula bahwa Komite Audit dapat meningkatkan kegiatan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengontrol dan mengelola risiko keuangan yang kritis, karena diharapkan komite audit dapat memperhitungkan penilaian risiko yang berupa risiko utama yang dihadapi organisasi, mengendalikan risiko melalui rencana kontigensi serta mengambil langkah-langkah pengelolaan risiko lainnya.

Hipotesis3: Efektifitas Komite Audit secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

Kinerja

Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja perbankan sering dinilai berkaitan erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank menurut PBI No.6/10/PBI/2004 adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh

terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator.

Penerapan *GCG* dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *Codes of Corporate Governance* hampir disemua negara. Seperti juga yang dinyatakan oleh Keasey dan Wright (1997) bahwa kunci utama dibutuhkanannya *GCG* adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui mekanisme supervisi atau pemantauan kinerja manajemen.

Hipotesis 4a: Konsentrasi Struktur Kepemilikan secara positif mempengaruhi kinerja modal pada bank umum.

Hipotesis 4b: Efektifitas Dewan Komisaris secara positif mempengaruhi kinerja modal pada bank umum.

Hipotesis 4c: Efektifitas Komite Audit secara positif mempengaruhi kinerja modal pada bank umum.

Hipotesis 4d: Konsentrasi Struktur Kepemilikan secara positif mempengaruhi kinerja kualitas aset pada bank umum.

Hipotesis 4e: Efektifitas Dewan Komisaris secara positif mempengaruhi kinerja kualitas aset pada bank umum.

Hipotesis 4f: Efektifitas Komite Audit secara positif mempengaruhi kinerja kualitas aset pada bank umum.

Hipotesis 4g: Konsentrasi Struktur Kepemilikan secara positif mempengaruhi kinerja rentabilitas pada bank umum.

Hipotesis 4h: Efektifitas Dewan Komisaris secara positif mempengaruhi kinerja rentabilitas pada bank umum.

Hipotesis 4i: Efektifitas Komite Audit secara positif mempengaruhi kinerja rentabilitas pada bank umum.

Hipotesis 4j: Konsentrasi Struktur Kepemilikan secara positif mempengaruhi kinerja likuiditas pada bank umum.

Hipotesis 4k: Efektifitas Dewan Komisaris secara positif mempengaruhi kinerja likuiditas pada bank umum.

Hipotesis 4l: Efektifitas Komite Audit secara positif mempengaruhi kinerja likuiditas pada bank umum.

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang kemudian dicabut dan diganti oleh Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang meliputi faktor: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitifitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Hipotesis 5: Permodalan (*capital*) secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

Hipotesis 6: Kualitas aset secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

Hipotesis 7: Rentabilitas (*earnings*) secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

Hipotesis 8: Likuiditas secara negatif mempengaruhi risiko kredit pada bank umum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian *hypothesis testing*. *Hypothesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran, yang mana pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Pengujian hipotesis juga berusaha mengidentifikasi fakta dan peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya (variabel independen) (Sekaran, 2003).

Kemudian, untuk pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang artinya sampel dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah: Terdaftar di Bank Indonesia periode tahun 2007-2011, tergolong perusahaan Bank Umum Konvensional, perusahaan yang memiliki akhir tahun tutup buku 31 Desember 2011, dan data perusahaan tersedia lengkap, paling tidak untuk data yang digunakan sebagai variabel penelitian selama periode tahun 2007-2011.

Model Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu risiko kredit, diukur dengan *loan loss provision* terhadap total *loans* (LLP) atau yang dikenal dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Variabel independen dalam model ini adalah struktur *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu konsentrasi struktur kepemilikan (diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham oleh pemegang saham pengendali), efektifitas Dewan Komisaris (diproksi dengan jumlah proporsi komisaris independen, jumlah rapat, dan jumlah anggota Dewan Komisaris), dan efektifitas Komite Audit (diproksi dengan tingkat kehadiran rapat, jumlah anggota Komite Audit, dan keberadaan komite lainnya). Perhitungan skor dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang diguna-

kan oleh Hermawan (2009). Setiap komponen penilaian memiliki tiga kemungkinan, yaitu *Good* nilai 3, *Fair* nilai 2 dan *Poor* nilai 1. Untuk komponen penilaian yang tidak dapat diperoleh informasinya dari laporan tahunan bank akan diberi nilai *Poor* atau 1. Setelah memperoleh nilai untuk setiap pertanyaan, maka skor untuk dewan komisaris dan komite audit diperoleh dengan menjumlahkan skor untuk setiap komponen penilaian. Jumlah skor untuk masing-masing pengujian efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit dibagi dengan total penilaian.

Variabel independen yang kedua, kinerja yang terdiri dari permodalan (diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* yang mengukur modal terhadap aset tertimbang menurut risiko), kualitas aset (diproksikan oleh Kualitas Aset Produktif yang mengukur aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif), rentabilitas (diproksikan oleh *Net Interest Margin* yang mengukur pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif) dan likuiditas (diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio*). Serta menggunakan variabel ukuran bank (yang diproksi dengan logaritma natural dari total aset) dan *Loan to Aset Ratio* sebagai variabel kontrol. Model yang akan digunakan adalah:

Model 1, digunakan untuk mengukur pengaruh *GCG* dan kinerja terhadap risiko kredit yaitu:

$$RISK_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it-1} + \beta_2 BOC_{it-1} + \beta_3 AUDCOM_{it-1} + \beta_4 CAR_{it-1} + \beta_5 KAP_{it-1} + \beta_6 NIM_{it-1} + \beta_7 LDR_{it-1} + \beta_8 SIZE_{it-1} + \beta_9 LAR_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Model 2, digunakan untuk mengukur pengaruh *GCG* terhadap kinerja yaitu:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$$

$$KAP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$$

$$NIM_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$$

$$LDR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$$

Seperti yang terlihat dibawah ini bahwa dalam Model 1 terdapat *time-lag*, dalam hal ini *time-lag* adalah satu tahun yang berarti terjadinya perubahan dalam variabel struktur *Good Corporate Governance* dan kinerja akan mempengaruhi risiko kredit satu tahun kemudian. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui *risk-taking* suatu bank dalam

penilaian dan pemberian kredit, sehingga untuk dapat melihat pengaruh tersebut perlu untuk mengetahui dan mengamati proses sebelum dilakukannya pengambilan risiko oleh bank yakni melalui penerapan *Corporate Governance* dan kinerja yang dilakukan oleh bank selama tahun tersebut.

Operasionalisasi Variabel

Berikut ini adalah operasionalisasi variabel dari model di atas:

RISK_{it} : *Risk of Loan Loss Provision*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

OWN_{it} : Konsentrasi struktur kepemilikan *i* pada tahun *t*

BOC_{it} : Tingkat efektifitas dewan komisaris *i* pada tahun *t*

AUDCOM_{it} : Tingkat efektifitas komite audit *i* pada tahun *t*

CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* *i* pada tahun *y* sebagai *proxy* dari modal

KAP_{it} : Kualitas Aktiva Produktif *i* pada tahun *y* sebagai *proxy* dari kualitas aset

NIM_{it} : *Net Interest Margin* *i* pada tahun *t* sebagai *proxy* dari rentabilitas

LDRR_{it} : *Loan to Deposit Ratio* *i* pada tahun *t* sebagai *proxy* dari likuiditas

SIZE_{it} : Ukuran bank yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset bank *i* pada tahun *t*

LAR_{it} : *Loan to Asset Ratio* *i* pada tahun *t*

ϵ_{it} : Koefisien *error*

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa risiko kredit terendah pada Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni sebesar 0% yang mana hal ini menunjukkan bahwa ada bank yang tidak memiliki cadangan dan tingkat risiko kredit tertinggi sebesar 4.14%. Data rasio konsentrasi struktur kepemilikan (OWN) pada bank yang terendah adalah 20% yaitu Bank Artha Graha Internasional Tbk dan Bank Nusantara Parahyangan Tbk dan yang tertinggi 99.83% yaitu Bank Mestika Dharma, Bank DKI, dan Bank of China Limited. Data efektifitas dewan komisaris (BOC) tingkat terendahnya adalah 44% yang artinya bank masih kurang

efektifitasnya dalam fungsi pengawasan, dan tingkat tertinggi yakni 100% yang dapat disimpulkan bahwa bank ini sudah baik dalam melakukan fungsi pengawasan karena didukung oleh independensi yang relatif tinggi, aktivitas yang diukur dengan jumlah rapat yang dilaksanakan yang menggambarkan konsistensi bank dalam melakukan fungsi pengawasan serta jumlah dewan komisaris itu sendiri dalam memenuhi persyaratan *Good Corporate Governance* oleh Bank Indonesia. Sedangkan data efektifitas komite audit (AUDCOM) yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap bank, memiliki tingkat terendah sebesar 33% dan tingkat tertinggi adalah 100%.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Maximum	Minimum	StdDeviation
RISK	.01599737	.0414	0	.01006081
OWN	.5757126	.9983	.20	.210348
BOC	.7051053	1	.44	.1462792
AUDCOM	.8426842	1	.33	.163819
CAR	.2096811	.83	.106	.1272963
KAP	.01844632	.052	0	.01259585
NIM	.06488526	.1327	.01	.02507364
LDR	.8026111	1.54	.355	.2338067
SIZE(inRp000)	40,903,900,000	407,826,161,000	217,228,000	80,720,900,000
LAR	.617168	.905334	.331601	.1341478
Observasi	190			
Keterangan: RISK adalah pengukuran <i>Loan Loss Provision</i> . OWN adalah konsentrasi struktur kepemilikan. BOC adalah efektifitas dewan komisaris. AUDCOM adalah efektifitas komite audit. CAR adalah pengukuran <i>Capital Adequacy Ratio</i> . KAP adalah pengukuran kualitas aset produktif. NIM adalah pengukuran <i>Net Interest Margin</i> . LDR adalah pengukuran <i>Loan to Deposit Ratio</i> . SIZE adalah ukuran bank. LAR adalah pengukuran <i>Loanto Asset Ratio</i> .				

Berdasarkan tabel 1 tersebut juga dapat diketahui, variabel CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2096811 dengan nilai terendah sebesar 10.6%. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang menjadi sampel rata-rata telah memenuhi ketetapan dari Bank Indonesia, dimana rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) minimum 8%. Kemudian, dari hasil terlihat bahwa KAP terendah adalah sebesar 0, hal ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan dapat diterimanya kembali dana yang sudah ditanamkan pada rasio aset. Data rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat tertinggi sebesar 13.27% hal ini menunjukkan kemampuan bank cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan data rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai terendah sebesar 35.5% dan nilai tertinggi sebesar 154%. Rasio ini menggambarkan

seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Sehingga semakin besar rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Selanjutnya, variabel kontrol pada penelitian ini yakni ukuran bank (SIZE) dan LAR SIZE mempunyai rentang antara Rp 217.228.000.000,00 hingga Rp 407,826,161,000,00 yang menunjukkan bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki total aset terendah sebesar Rp 217.228.000.000,00 yang dimiliki oleh Bank Andara tahun 2009 dan total aset tertinggi sebesar Rp 407.826.161.000.000,00 yang dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2010. Sedangkan LAR memiliki *mean* sebesar 0.617168, dengan nilai terendah sebesar 0.331601 dan tertinggi sebesar 0.905334. Hal ini menunjukkan bank yang memiliki nilai rasio LAR sebesar 33.1%

tingkat likuiditasnya lebih baik daripada bank dengan rasio LAR sebesar 90.5% yang mengindikasikan semakin rentan bank tersebut terhadap risiko.

Analisis Hasil Regresi

Pengujian pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh GCG dan kinerja terhadap risiko kredit. Hasil pengujian pada model ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Model

$$RISK_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it-1} + \beta_2 BOC_{it-1} + \beta_3 AUDCOM_{it-1} + \beta_4 CAR_{it-1} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 NIM_{it-1} + \beta_7 LDR_{it-1} + \beta_8 SIZE_{it-1} + \beta_9 LAR_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Variable	Expected Sign	Coefficient	t - Statistic	p - Value
OWN	-	-.0062172	-2.27	0.025**
BOC	-	.0051265	0.98	0.326
AUDCOM	-	-.0053874	-1.46	0.146
CAR	-	-.0037628	-0.70	0.487
KAP	+	.3134256	6.31	0.000***
NIM	-	.0783837	3.30	0.001***
LDR	+	.0096483	2.57	0.011**
SIZE	-	.218821	4.61	0.000***
LAR	-	-1.760969	-2.55	0.012**
C		-5.196626	-3.78	0.000
Prob (F-Statistic)			0.0000	
R - squared			0.4469	
Adjusted R-squared			0.4192	

Keterangan:
RISK adalah pengukuran *Loan Loss Provision*. **OWN** adalah konsentrasi struktur kepemilikan. **BOC** adalah efektifitas dewan komisaris. **AUDCOM** adalah efektifitas komite audit. **CAR** adalah pengukuran *Capital Adequacy Ratio*. **KAP** adalah pengukuran kualitas aset produktif. **NIM** adalah pengukuran *Net Interest Margin*. **LDR** adalah pengukuran *Loan to Deposit Ratio*. **SIZE** adalah ukuran bank. **LAR** adalah pengukuran *Loan to Asset Ratio*.
 ***Signifikan pada level $\alpha = 1\%$
 **Signifikan pada level $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi model lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tolak H0. Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model utama penelitian ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu risiko kredit yang diukur dengan *Loan Loss Provision* dengan tingkat keyakinan sebesar 95% serta nilai R² adalah 0.4469. Hasil ini menunjukkan bahwa

44.69% variasi pada variabel dependen, yaitu risiko kredit (RISK) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu OWN, BOC, AUDCOM, CAR, KAP, NIM, LDR, SIZE dan LAR.

Variabel struktur GCG, hanya konsentrasi struktur kepemilikan yang signifikan dan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya konsentrasi kepemilikan *controlling share holders* maka risiko

kredit yang muncul semakin kecil. Sedangkan variabel kinerja hanya KAP dan LDR yang signifikan dan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio kualitas aset semakin tinggi kualitas aset yang baik yang dimiliki bank, yang berarti risiko kredit rendah, serta semakin kecil

rasio likuiditas semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan semakin banyak kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan serta semakin besar cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kerugian. Kemudian variabel kontrol SIZE dan LAR juga signifikan secara statistik.

Tabel 3
Hasil Regresi Model 2a

$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \varepsilon_{it}$				
OWN	+	.0868531	2.14	0.033**
BOC	+	.0173957	0.23	0.821
AUDCOM	+	-.0269257	-0.49	0.625
SIZE	-	-2.620183	-2.87	0.000***
LAR	-	-28.4333	-4.31	0.000***
C		113.3185	6.14	0.000
Prob (F-Statistic)		0.0000		
R - squared		0.1987		
Adjusted R-squared		0.1769		
Keterangan: CAR adalah pengukuran <i>Capital Adequacy Ratio</i> . OWN adalah konsentrasi struktur kepemilikan. BOC adalah efektifitas dewan komisaris. AUDCOM adalah efektifitas komite audit. SIZE adalah ukuran bank. LAR adalah pengukuran <i>Loan to Asset Ratio</i> . ***Signifikan pada level! = 1% **Signifikan pada level! = 5%				

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi model lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tolak H_0 . Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% serta nilai R^2 adalah 0.1987. Hasil ini menunjukkan bahwa 19.87% variasi pada variabel dependen, yaitu permodalan (CAR) dapat dijelaskan

oleh variabel-variabel independen, yaitu OWN, BOC, AUDCOM, SIZE dan LAR.

Variabel struktur GCG, hanya konsentrasi struktur kepemilikan yang signifikan dan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya konsentrasi kepemilikan *controlling share holder* maka mempengaruhi bank untuk dapat meningkatkan kecukupan modal (CAR) dalam mengcover aset bermasalah. Variabel kontrol SIZE dan LAR dapat dilihat juga bahwa signifikan secara statistik.

Tabel 4
Hasil Regresi Model 2b

$KAP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$				
OWN	+	.0028066	0.68	0.497
BOC	+	.0169985	2.18	0.031**
AUDCOM	+	-.0077235	-1.38	0.169
SIZE	-	.0667145	0.96	0.336
LAR	-	2.505327	3.74	0.000***
C		-2.405598	-1.28	0.201
Prob (F-Statistic)			0.0000	
R -squared			0.1539	
Adjusted R-squared			0.1309	
Keterangan: KAP adalah pengukuran kualitas aset produktif. OWN adalah konsentrasi struktur kepemilikan. BOC adalah efektifitas dewan komisaris. AUDCOM adalah efektifitas komite audit. SIZE adalah ukuran bank. LAR adalah pengukuran <i>Loan to Asset Ratio</i> .				
***Signifikan pada level! = 1%				
**Signifikan pada level! = 5%				

Selanjutnya, pengujian ketiga atau model 2b diatas ini menunjukkan nilai signifikansi model lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tolak H_0 . Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kualitas aset yang diukur dengan Kualitas Aset Produktif (KAP) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% serta nilai R^2 adalah 0.1539. Hasil ini menunjukkan bahwa 15.39% variasi pada variabel dependen, yaitu kualitas aset (KAP) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu OWN, BOC, AUDCOM, SIZE dan LAR.

Variabel struktur GCG, hanya efektifitas dewan komisaris yang signifikan dan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan

independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Variabel kontrol LAR dapat dilihat juga bahwa signifikan secara statistik.

Selanjutnya, pengujian keempat atau model 2c berikut ini menunjukkan nilai signifikansi model lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tolak H_0 . Dengan katalain, variabel-variabel independen dalam model ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu rentabilitas yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% serta nilai R^2 adalah 0.1082. Hasil ini menunjukkan bahwa 10.82% variasi pada variabel dependen, yaitu rentabilitas (NIM) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu OWN, BOC, AUDCOM, SIZE dan LAR.

Tabel 5
Hasil Regresi Model 2c

$NIM_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \varepsilon_{it}$				
OWN	+	-.0150078	-1.78	0.076*
BOC	+	.0134277	0.84	0.401
AUDCOM	+	.0147327	1.29	0.199
SIZE	-	-.1604909	-1.14	0.257
LAR	-	4.881114	3.56	0.000***
C		6.959778	1.82	0.071
Prob (F-Statistic)			0.0007	
R -squared			0.1082	
Adjusted R-squared			0.0839	
<p>Keterangan: NIM adalah pengukuran <i>Net Interst Margin</i>. OWN adalah konsentrasi struktur kepemilikan. BOC adalah efektifitas dewan komisaris. AUDCOM adalah efektifitas komite audit. SIZE adalah ukuran bank. LAR adalah pengukuran <i>Loan to Asset Ratio</i>.</p> <p>**Signifikan pada level! =1% *Signifikan pada level! =10%</p>				

Variabel struktur *GCG* dalam model ini tidak ada yang dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa baik konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak membantu dan mengontrol bank dalam memperoleh profitabilitas melalui pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank. Sedangkan variabel kontrol hanya *LAR* dapat yang signifikan secara statistik.

Kemudian, pengujian terakhir atau model 2d berikut ini menunjukkan nilai signifikan simodel lebih rendah dari $\alpha = 5\%$

yang berarti tolak H_0 . Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% serta nilai R^2 adalah 0.4867. Hasil ini menunjukkan bahwa 48.67% variasi pada variabel dependen, yaitu likuiditas (*LDR*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu *OWN*, *BOC*, *AUDCOM*, *SIZE* dan *LAR*.

Tabel 6
Hasil Regresi Model 2d

$LDR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 OWN_t + \beta_2 BOC_{it} + \beta_3 AUDCOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LAR_{it} + \epsilon_{it}$				
OWN	+	.0478031	0.80	0.423
BOC	+	-.068776	-0.61	0.543
AUDCOM	+	-.0311298	-0.38	0.701
SIZE	-	-.4442618	-0.44	0.657
LAR	-	121.6025	12.55	0.000***
C		23.21226	0.86	0.393
Prob (F-Statistic)			0.0000	
R -squared			0.4867	
Adjusted R-squared			0.4728	
Keterangan: LDR adalah pengukuran <i>Loan to Deposit Ratio</i> . OWN adalah konsentrasi struktur kepemilikan. BOC adalah efektifitas dewan komisaris. AUDCOM adalah efektifitas komite audit. SIZE adalah ukuran bank. LAR adalah pengukuran <i>Loan to Asset Ratio</i> . ***Signifikan pada level! =1%				

Variabel struktur *GCG* dalam model ini tidak ada yang dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa baik konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komiteaudit tidak membantu dalam penilaian kredit dan mengontrol dalam pemberian kredit kepada nasabah yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat likuiditas bank. Sedangkan variabel kontrol hanya LAR dapat yang signifikan secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan, yakni: hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur melalui konsentrasi struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit, hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki risiko yang lebih rendah karena adanya pemegang saham besar yang mengawasi manajemen secara lebih ketat. Sedangkan efektifitas dewan komisaris dan efektifitas

komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit, hal ini menunjukkan bahwa efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak membantu bank secara signifikan dalam menghadapi risiko kredit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa: konsentrasi struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja permodalan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan *controlling share holder* maka mempengaruhi bank untuk dapat meningkatkan kecukupan modal (*CAR*) dalam mengcover aset bermasalah. Sedangkan efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja permodalan, hal ini menunjukkan bahwa efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak mempengaruhi bank dalam meningkatkan kecukupan modal dalam mengcover aset bermasalah. Efektifitas dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja kualitas aset, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris diharapkan dapat memberikan fungsi pengawas-

an terhadap bank secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi bank antara lain dengan menciptakan kualitas aset yang baik. Sedangkan konsentrasi struktur kepemilikan dan efektifitas komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja kualitas aset, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan dan efektifitas dari komite audit serta tidak membantu bank dalam mengelola kualitas aset yang oleh dimiliki bank. Konsentrasi struktur kepemilikan efektifitas dewan komisaris, dan efektifitas komite audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja rentabilitas, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak membantu dan mengontrol bank dalam memperoleh profitabilitas melalui pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank. Konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris, dan efektifitas komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja likuiditas, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan, efektifitas dewan komisaris dan efektifitas komite audit tidak membantu dalam penilaian kredit dan mengontrol dalam pemberian kredit kepada nasabah yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat likuiditas bank.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja yang diukur melalui kualitas aset dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecilnya rasio kualitas aset menandakan semakin sedikit cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kerugian, yang berarti risiko kredit rendah dan semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan semakin banyak kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan serta semakin besar cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kerugian. Sedangkan permodalan dan

rentabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit, hal ini menunjukkan kecukupan modal bank dalam mengcover aset bermasalah tidak membantu bank dalam menyediakan cadangan untuk menghadapi risiko kredit dan ketika bank memperoleh keuntungan maka risiko kredit yang akan dihadapi juga semakin meningkatkan, karena disinyalir ketika bank memiliki profitabilitas yang tinggi bank akan terdorong untuk melakukan ekspansi kredit.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan, untuk itu diperlukan adanya saran bagi penelitian selanjutnya, yakni yang pertama penelitian ini hanya terbatas pada periode waktu tertentu yakni tahun 2007 hingga tahun 2011 dan terbatas pada banyaknya variabel yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang rentang periode waktu, sehingga dapat mengetahui gambaran sebenarnya atas pengaruh variabel-variabel yang digunakan secara lebih baik dan konsisten.

Penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator dari struktur *Good Corporate Governance*, yaitu struktur kepemilikan, dewan komisaris dan komite audit, serta pengukurannya masih cenderung bersifat kuantitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengukuran dengan menambahkan faktor-faktor lain sehingga dapat mencapai kualitas *Good Corporate Governance* seperti dewan direksi.

Penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator pengukuran dari metode CAMELS, yaitu permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas, serta pengukurannya masih cenderung bersifat kuantitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengukuran dengan menambahkan faktor-faktor lain sehingga dapat mencapai kinerja yang mencer-

minkan tingkat kesehatan bank seperti kinerja manajemen.

Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran untuk mengukur tingkat risiko kredit melalui total *Loan Loss Provision* dan menggunakan total keseluruhan dari *loan loss provision* bukan khusus provisi untuk kredit serta masih cenderung sederhana. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengukuran dengan menggunakan proksi lain untuk mengukur risiko kredit seperti *Non Performing Loan*.

Penelitian ini tidak mempertimbangkan atau mengkonsiderasi perbedaan cara pengukuran antara PPAP dan CKPN. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan salah satu dari pengukuran tersebut yang disesuaikan dengan periode tahun penelitian.

Penelitian ini dalam mengukur kinerja menggunakan metode CAMELS yang mana tidak semua kriteria dapat dihitung karena tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis pada laporan keuangan yang dipublikasikan saja tetapi juga membutuhkan data pendukung yang bersifat internal, yaitu untuk pengukuran kinerja manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain yang lebih komprehensif sehingga dapat mengukur kinerja secara lebih baik seperti RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings, and Capital*).

Penelitian ini hanya mengukur efektifitas komite audit dan tidak mengukur efektifitas komite pemantau risiko. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan dan melakukan pengukuran terhadap efektifitas komite pemantau risiko yang diperkirakan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Alwie, Rufaidah. (2005). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel *Corporate Gover-*

nance terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ

Bull, I., & F. C. Sharp. (1989). Advising clients on Treadway audit committee recommendations. *Journal of Accountancy* (February): 45-52.

Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Duncan C.A. (1991). Risk Management Audits Set Directors' Mind at Ease. *Risk Management* Vol.38, 48-54.

Egon Zehnder International. (2000). Corporate Governance and the Role of the Board of Directors.

Hermawan, Ancella Anitawati. (2009). Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi Program Studi Doktorat Akuntansi Universitas Indonesia*.

Iannotta, G, Nocera, G & Sironi, A. (2007). Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 31, 2127-2149.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002

Keasey, K., Thompson, S. & Wright, M. (1997). Corporate Governance: Economic, Management and Financial Issues. *Oxford University Press*.

King, R. & R. Levine. (1993). Finance, Entrepreneurship, and Growth. Theory and Evidence. *Journal of Monetary Economics*. 33: 513-542.

Marco T G, Dolores M. & Fernandez R. (2008). Risk-taking behavior and ownership in the banking industry: The Spanish evidence. *Journal of Economics and Business* 60,332-354.

Mello, A.S. & Parsons, J .E. (1998). Going public and the ownership structure of the firm. *Journal of Financial Economics* Vol. 49, 79-109.

- Mitton, Todd. (2002). A Cross-Firm Analysis of the Impact of Corporate Governance on the East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics* Vol. 64, 215–241.
- Pathan, Shams. (2009). Strong Boards, CEO Power and Bank Risk-Taking. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 33, No. 7, 1340-1350.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanakan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Shleifer, Andrei & Vishny, R.W. (1986). Large Share holders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* Vol. 94, No. 3, Part 1, 461-488.
- Saunders, A., Strock, E. & Travlos, N. (1990). Ownership Structure, Deregulation, and Bank Risk Taking. *Journal of Finance*, Vol.45, 643-654.
- Supriyatno. (2006). Pengaruh Corporate Governance dan Bentuk Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia. *Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas*.
- SuratEdaranNo.13/24/DPN Ptanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aset Produktif.
